

BAB IV

ANALISA DATA

4.1. Metode Analisa Data

Seperti telah dikemukakan sebelumnya dalam bab I pada skripsi ini, dimana penilaian kinerja perusahaan diperlukan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Untuk itu diperlukan adanya alat ukur kinerja yang dapat memberikan penilaian secara adil untuk kepentingan semua pihak, dimana penilaian tersebut harus akurat dan komprehensif dalam menilai kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan BEJ (Bursa Efek Jakarta), yang meliputi: neraca, laporan laba rugi, dan daftar harga saham Telkom. Laporan keuangan yang dipakai adalah laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit dan dinyatakan dalam klasifikasi “Wajar Dengan Pengecualian” dari kantor akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan berbagai rasio keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini akan dilakukan perbandingan rasio-rasio keuangan perusahaan ROA dan nilai tambah EVA

untuk melihat perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan, apakah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun atau sebaliknya.

4.1.1. Berikut perhitungan indikator-indikator penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan SK Menteri BUMN No.215/M-PBUMN/1999 adalah sebagai berikut (**Dalam jutaan rupiah**):

a. DER (Debt Equity Ratio)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Shareholder's equity}}$$

Tahun 1997:

$$\text{DER} = \frac{8.006.632}{4.666.667} = 1,71$$

Tahun 1998:

$$\text{DER} = \frac{11.052.671}{4.666.667} = 2,36$$

Tahun 1999:

$$\text{DER} = \frac{11.933.617}{5.040.000} = 2,36$$

Tahun 2000:

$$\begin{aligned} \text{DER} &= \frac{15.156.004}{5.040.000} \\ &= 3,00 \end{aligned}$$

b. CAR (Cash Ratio)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Cash and short term securities}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Tahun 1997:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{1.101.008}{2.369.959} \times 100\% \\ &= 46,5\% \end{aligned}$$

Tahun 1998:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{2.577.615}{2.615.558} \times 100\% \\ &= 98,5\% \end{aligned}$$

Tahun 1999:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{4.917.072}{3.393.102} \times 100\% \\ &= 145\% \end{aligned}$$

Tahun 2000:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{7.413.164}{3.389.628} \times 100\% \\ &= 219\% \end{aligned}$$

c. WCA (Net Working Capital to Total Assets)

$$\text{WCA} = \frac{\text{Current assets} - \text{current liabilities}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

Tahun 1997:

$$\begin{aligned} \text{WCA} &= \frac{2.243.063 - 2.369.959}{19.967.367} \times 100\% \\ &= -0,63\% \end{aligned}$$

Tahun 1998:

$$\begin{aligned} \text{WCA} &= \frac{3.639.188 - 2.615.558}{23.693.546} \times 100\% \\ &= 4,32\% \end{aligned}$$

Tahun 1999:

$$\begin{aligned} \text{WCA} &= \frac{6.612.138 - 3.393.102}{26.329.654} \times 100\% \\ &= 12,22\% \end{aligned}$$

Tahun 2000:

$$\begin{aligned} \text{WCA} &= \frac{9.108.966 - 3.389.628}{28.880.221} \times 100\% \\ &= 19,80\% \end{aligned}$$

d. STA (Sales to Total Assets)

$$\text{STA} = \frac{\text{Net sales}}{\text{Average total assets}}$$

Tahun 1997:

$$\begin{aligned} \text{STA} &= \frac{5.909.026}{18.875.283} \\ &= 0,31 \end{aligned}$$

Tahun 1998:

$$\begin{aligned} \text{STA} &= \frac{6.600.000}{21.830.456,5} \\ &= 0,30 \end{aligned}$$

Tahun 1999:

$$\begin{aligned} \text{STA} &= \frac{7.790.209}{25.011.600} \\ &= 0,31 \end{aligned}$$

Tahun 2000:

$$\begin{aligned} \text{STA} &= \frac{9.375.706}{27.604.937,5} \\ &= 0,33 \end{aligned}$$

e. COP (Collection Period)

$$\text{COP} = \frac{\text{Receivables}}{\text{Net sales}} \times 365 \text{ hari}$$

Tahun 1997:

$$\begin{aligned} \text{COP} &= \frac{810.678}{5.909.026} \times 365 \text{ hari} \\ &= 50 \text{ hari} \end{aligned}$$

Tahun 1998:

$$\begin{aligned} \text{COP} &= \frac{899.675}{6.600.000} \times 365 \text{ hari} \\ &= 50 \text{ hari} \end{aligned}$$

Tahun 1999:

$$\begin{aligned} \text{COP} &= \frac{1.157.126}{7.790.209} \times 365 \text{ hari} \\ &= 54 \text{ hari} \end{aligned}$$

Tahun 2000:

$$\begin{aligned} \text{COP} &= \frac{1.462.593}{9.375.706} \times 365 \text{ hari} \\ &= 57 \text{ hari} \end{aligned}$$

f. ROE (Return On Equity)

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Average equity}} \times 100\%$$

Tahun 1997:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{1.152.100}{6.533.032} \times 100\% \\ &= 17,63\% \end{aligned}$$

Tahun 1998:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{1.168.670}{3.266.516} \times 100\% \\ &= 35,77\% \end{aligned}$$

Tahun 1999:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{2.185.666}{3.272.027,5} \times 100\% \\ &= 66,79\% \end{aligned}$$

Tahun 2000:

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{2.552.172}{3.056.666,5} \times 100\% \\ &= 83,49\% \end{aligned}$$

g. ROA (Return On Assets)

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT - tax}}{\text{Average total assets}} \times 100\%$$

Tahun 1997:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{1.621.967 - 469.867}{18.875.283} \times 100\% \\ &= 6,10\% \end{aligned}$$

Tahun 1998:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{1.424.452 - 255.782}{21.830.456,5} \times 100\% \\ &= 5,35\% \end{aligned}$$

Tahun 1999:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{2.962.713 - 777.047}{25.011.600} \times 100\% \\ &= 8,73\% \end{aligned}$$

Tahun 2000:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{3.458.376 - 906.204}{27.604.937,5} \times 100\% \\ &= 9,24\% \end{aligned}$$

h. NPM (Net Profit Margin)

$$\text{NPM} = \frac{\text{EBIT} - \text{tax}}{\text{Net sales}} \times 100\%$$

Tahun 1997:

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{1.621.967 - 469.867}{5.909.026} \times 100\% \\ &= 19,49\% \end{aligned}$$

Tahun 1998:

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{1.424.452 - 255.782}{6.600.000} \times 100\% \\ &= 17,70\% \end{aligned}$$

Tahun 1999:

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{2.962.713 - 777.047}{7.790.209} \times 100\% \\ &= 28,05\% \end{aligned}$$

Tahun 2000:

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{3.458.376 - 906.204}{9.375.706} \times 100\% \\ &= 27,22\% \end{aligned}$$

4.1.2. Berikut ini daftar tabel perhitungan rasio keuangan

Tabel 4.1. Debt Equity Ratio Telkom

(Dalam jutaan rupiah)

	1997	1998	1999	2000
Total hutang	8.006.632	11.052.671	11.933.617	15.156.004
Modal saham	4.666.667	4.666.667	5.040.000	5.040.000
Debt equity ratio	1,71	2,36	2,36	3,00

Tabel 4.2. Cash Ratio Telkom

(Dalam jutaan rupiah)

	1997	1998	1999	2000
Kas+bank+surat berharga jangka pendek	1.101.008	2.577.615	4.917.072	7.413.164
Hutang lancar	2.369.959	2.615.558	3.393.102	3.389.628
Cash ratio	46,5%	98,5%	145%	219%

Tabel 4.3. Net Working Capital to Total Assets Telkom

(Dalam jutaan rupiah)

	1997	1998	1999	2000
Aktiva lancar – Hutang lancar	-126.896	1.023.630	3.219.036	5.719.338
Total aktiva	19.967.367	23.693.546	26.329.654	28.880.221
Net working capital to total assets	-0,63%	4,32%	12,22%	19,80%

Tabel 4.4. Sales to Total Assets Telkom

(Dalam jutaan rupiah)

	1997	1998	1999	2000
Penjualan bersih	5.909.026	6.600.000	7.790.209	9.375.706
Rata-rata total aktiva	18.875.283	21.830.456,5	25.011.600	27.604.937,5
Sales to total assets	0,31	0,30	0,31	0,33

Tabel 4.5. Collection Period Telkom

(Dalam jutaan rupiah)

	1997	1998	1999	2000
Piutang usaha	810.678	899.675	1.157.126	1.462.593
Penjualan bersih	5.909.026	6.600.000	7.790.209	9.375.706
Collection period	50 hari	50 hari	54 hari	57 hari

Table 4.6. Return On Equity Telkom

(Dalam jutaan rupiah)

	1997	1998	1999	2000
EAT	1.152.100	1.168.670	2.185.666	2.552.172
Modal rata-rata	6.533.032	3.266.516	3.272.027,5	3.056.666,5
Return on equity	17,63%	35,77%	66,79%	83,49%

Tabel 4.7. Return On Assets Telkom

(Dalam jutaan rupiah)

	1997	1998	1999	2000
EBIT-tax	1.152.100	1.168.670	2.185.666	2.552.172
Rata-rata total aktiva	18.875.283	21.830.456,5	25.011.600	27.604.937,5
Return on assets	6,10%	5,35%	8,73%	9,24%

Tabel 4.8. Net Profit Margin Telkom

(Dalam jutaan rupiah)

	1997	1998	1999	2000
EBIT – tax	1.152.100	1.168.670	2.185.666	2.552.172
Net sales	5.909.026	6.600.000	7.790.209	9.375.706
Net profit margin	19,49%	17,70%	28,05%	27,22%

4.2. Hasil Perhitungan Keseluruhan Indikator Kinerja Keuangan, berdasarkan SK Menteri BUMN No.215/M-PBUMN/1999

Tabel 4.9. Hasil Penilaian Kinerja PT Telkom Tbk

Indikator	1997	1998	1999	2000
DER	1,71	2,36	2,36	3,00
CAR	46,5%	98,5%	145%	219%
WCA	-0,63%	4,32%	12,22%	19,80%
STA	0,31	0,30	0,31	0,33
COP	50 hari	50 hari	54 hari	57 hari
ROE	17,63%	35,77%	66,79%	83,49%
ROA	6,10%	5,35%	8,73%	9,24%
NPM	19,49%	17,70%	28,05%	27,22%

4.3. Penentuan Skor dan Total Skor Masing-Masing Indikator Kinerja Keuangan berdasarkan SK Menteri BUMN No.215/M-BUMN/1999

Setelah menghitung rasio-rasio yang mendukung kinerja dari aspek keuangan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan skor masing-masing indikator. Setelah skor diketahui, kemudian menjumlahkan skor tersebut atau total skor. Dari perhitungan delapan rasio di atas, maka dapat diketahui skor dan total skor indikator kinerja keuangan untuk periode tahun 1997 sampai dengan tahun 2000.

Tabel 4.10.

Daftar Skor dan Total Skor PT Telkom Tbk

Indikator	1997		1998		1999		2000	
	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor
DER	1,71	6,0	2,36	7,5	2,36	7,5	3,00	6,0
CAR	46,5%	4	98,5%	5	145%	5	219%	5
WCA	-0,63%	0	4,32%	1	12,22%	2	19,80%	2
STA	0,31	0	0,30	0	0,31	0	0,33	0
COP	50 hari	4	50 hari	4	54 hari	4	57 hari	4
ROE	17,63%	2	35,77%	5	66,79%	5	83,49%	5
ROA	6,10%	0	5,35%	0	8,73%	2	9,24%	2
NPM	19,49%	5	17,70%	5	28,05%	5	27,22%	5
Jumlah		21		27,5		30,5		29
Modifikasi (dikalikan 1,1)		23,1		30,25		33,55		31,9

Keterangan:

1. Berdasarkan perhitungan nilai rasio.
2. Lihat lampiran SK Menteri BUMN No.215/M-PBUMN/1999.

Pada penilaian skor di atas, modifikasi adalah untuk mengkonversi dari adanya delapan indikator dari sembilan indikator yang ada, sehingga untuk memodifikasinya menjadi delapan dikalikan angka 55/50 atau (1,1).

4.4. Penilaian Kinerja Perusahaan pada PT Telkom Tbk

Total skor telah dihitung dari masing-masing indikator kinerja keuangan seperti yang tercantum pada tabel di atas. Selanjutnya digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.11.

Daftar Tingkat Kesehatan PT Telkom

Tahun	Skor	Tingkat Kesehatan
1997	23,1	Kurang Sehat
1998	30,25	Sehat
1999	33,55	Sehat
2000	31,9	Sehat

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa Debt Equity (DER) Telkom meningkat 0,65 pada tahun 1997 ke tahun 1998 dari 1,71 menjadi 2,36. Tahun 1998 DER Telkom tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan, yaitu tetap 2,36. Sedangkan tahun 1999 ke tahun 2000 DER Telkom meningkat dari 2,36 menjadi 3,00, sehingga ada peningkatan sebesar 0,64. Kenaikan DER Telkom dari tahun 1997 ke tahun 2000, disebabkan karena adanya penambahan jumlah hutang yang harus ditanggung Telkom, hal ini menyebabkan Telkom memiliki hutang yang terus meningkat, dimana hutang tersebut harus segera dilunasi oleh Telkom dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Cash Ratio (CAR) Telkom juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada tahun 1997 ke tahun 1998, CAR Telkom meningkat 52%, dari 46,5% menjadi 98,5%. Begitu juga ditahun 1998 ke tahun 1999 CAR Telkom sebesar 145%, dan pada tahun 2000 CAR Telkom meningkat pesat sebesar 219%. Kenaikan ini disebabkan meningkatnya Cash and Short Term Securities Telkom.

Net Working Capital to Total Assets (WCA) Telkom pada tahun 1997 sebesar -0,63%, hal ini disebabkan karena jumlah hutang lancar Telkom lebih besar dari aktiva lancar, sehingga WCAnyapun negatif, selain itu juga disebabkan adanya krisis moneter, dimana tahun 1997 merupakan awal dari adanya krisis yang masih berlangsung hingga sekarang ini. Tahun 1998 WCA Telkom sebesar 4,32%, begitu juga di tahun 1999 ke tahun 2000 ada peningkatan sebesar 7,58%, dari 12,22% di tahun 1999 menjadi 19,80% di tahun 2000.

Tahun 1997 ke tahun 1998 Sales to Total Assets (STA) sebesar 0,31, turun 0,01 menjadi 0,30, kemudian naik lagi 0,31 di tahun 1999. Begitu juga di tahun 2000 STA Telkom meningkat 0,02 menjadi 0,33. Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan penjualan bersih dan naiknya rata-rata total aktiva.

Untuk Collection Period, pada tahun 1997 dan tahun 1998 jangka waktu jatuh tempo debitur Telkom adalah 50 hari. Kemudian tahun 1999 ada kelonggaran bagi debitur untuk melunasi piutangnya yaitu selama 54 hari dan tahun 2000 selama 57 hari.

Return On Equity (ROE) Telkom secara umum mengalami peningkatan yang berarti, pada tahun 1997 sebesar 17,63% dan pada tahun 1998 sebesar 35,77%. Kemudian di tahun 1998 ke tahun 1999 ROE Telkom meningkat pesat dari 35,77% menjadi 66,79%, sehingga ada peningkatan sekitar 31,02%. Begitu juga tahun 2000 ROE Telkom naik 83,49%, kenaikan ROE Telkom disebabkan naiknya laba bersih setelah pajak.

Return On Assets (ROA) Telkom pada tahun 1997 sebesar 6,10%, turun menjadi 5,35% di tahun 1998, kemudian di tahun 1999 ROA Telkom meningkat lagi menjadi 8,73%, sehingga ada kenaikan sebesar 3,38%. Begitu juga di tahun 2000 ROA Telkom terus naik menjadi 9,24%. Kenaikan dari tahun 1998 ke tahun 1999 dan tahun 2000 lebih disebabkan karena aktiva Telkom dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang cukup berarti, meskipun Telkom pada tahun tersebut mengalami krisis, namun Telkom tetap mempertahankan aktiva dan menghasilkan laba yang terus meningkat.

Sedangkan Net Profit Margin (NPM) Telkom pun mengalami kenaikan yang sangat pesat, yaitu pada tahun 1997 NPM Telkom sebesar 19,49%, kemudian di tahun 1998 NPM Telkom menjadi 17,70%, namun NPM tersebut walaupun mengalami penurunan akan tetapi masih tetap dapat menghasilkan NPM yang baik. Selain itu di tahun 1998 ke tahun 1999 NPM Telkom meningkat lagi menjadi 28,05%, sehingga ada kenaikan sebesar 11,35%, dan tahun 2000 NPM Telkom mengalami penurunan yang tidak begitu berarti menjadi 27,22%.

4.5. Perhitungan EVA

1. Menghitung Laba Usaha Bersih Setelah Pajak (LUBSP) (dalam jutaan rupiah)

Tahun 1997:

Pendapatan	Rp 5 909 026
Biaya-biaya, termasuk depresiasi	<u>Rp (3 382 623)</u>
Laba sebelum bunga dan pajak	Rp 2 526 403
Pajak penghasilan	<u>Rp (469 867)</u>
LUBSP	Rp 2 056 536

Tahun 1998:

Pendapatan	Rp 6 600 000
Biaya-biaya, termasuk depresiasi	<u>Rp (4 000 278)</u>
Laba sebelum bunga dan pajak	Rp 2 599 722
Pajak penghasilan	<u>Rp (255 782)</u>
LUBSP	Rp 2 343 940

Tahun 1999:

Pendapatan	Rp 7 790 209
Biaya-biaya, termasuk depresiasi	<u>Rp (4 846 746)</u>
Laba sebelum bunga dan pajak	Rp 2 943 463
Pajak penghasilan	<u>Rp (777 047)</u>
LUBSP	Rp 2 166 416

Tahun 2000:

Pendapatan	Rp 9 375 706
Biaya-biaya, termasuk depresiasi	Rp (5 338 383)
	<hr/>
Laba sebelum bunga dan pajak	Rp 4 037 323
Pajak penghasilan	Rp (906 204)
	<hr/>
LUBSP	Rp 3 131 119

2. Menghitung modal terpakai Telkom

Tahun 1997:

Total aktiva lancar	Rp 2 243 063
Utang usaha	Rp(902 476)
Utang lancar lain	Rp(1 467 483)
	<hr/>
Modal kerja bersih	Rp - 126 896
Aktiva tetap bersih	Rp 16 356 542
	<hr/>
Modal terpakai	Rp 16 229 646

Tahun 1998:

Total aktiva lancar	Rp 3 639 188
Utang usaha	Rp(754 342)
Utang lancar lain	Rp(1 861 216)
	<hr/>
Modal kerja bersih	Rp 1 023 630
Aktiva tetap bersih	Rp18 712 162
	<hr/>
Modal terpakai	Rp19 735 792

Tahun 1999:

Total aktiva lancar	Rp 6 612 138
Utang usaha	Rp(858 324)
Utang lancar lain	Rp(2 534 778)
Modal kerja bersih	<u>Rp 3 219 036</u>
Aktiva tetap bersih	<u>Rp17 828 891</u>
Modal terpakai	Rp21 047 927

Tahun 2000:

Total aktiva lancar	Rp 9 108 966
Utang usaha	Rp(1 203 018)
Utang lancar lain	Rp(2 184 610)
Modal kerja bersih	<u>Rp 5 721 338</u>
Aktiva tetap bersih	<u>Rp17 486 995</u>
Modal terpakai	Rp23 208 333

3. Menghitung Rata-Rata Biaya Modal Tertimbang (WACC)

a. Menghitung Biaya Hutang (Kd)

Tahun 1997:

= Total Hutang Jangka Panjang:

$$= \frac{4\,424\,186 + 5\,636\,673}{2}$$

$$= 5\,030\,429,5$$

523 535

$$Kd = \frac{5\,030\,429,5}{523\,535} \times 100\%$$

$$= 0,10 \times 100\%$$

$$= 10$$

$$= 10$$

$$t = 30\%$$

$$Kd^* = 10 (1 - 30\%)$$

$$= 10 (0,7)$$

$$= 7$$

Tahun 1998:

= Total Hutang Jangka Panjang:

$$= 5\,636\,673 + 8437\,113$$

$$\underline{\hspace{10em}}$$

$$2$$

$$= 7\,036\,893$$

$$Kd = \frac{980\,714}{7\,036\,893} \times 100\%$$

$$= 0,14 \times 100\%$$

$$= 14$$

$$= 14$$

$$t = 30\%$$

$$Kd^* = 14 (1 - 30\%)$$

$$= 14 (0,7)$$

$$= 10$$

Tahun 1999:

= Total Hutang jangka Panjang:

$$= \frac{8\,437\,113 + 8\,540\,515}{2}$$

2

$$= 8\,488\,814$$

$$Kd = \frac{1\,487\,430}{8\,488\,814} \times 100\%$$

$$= 0,17 \times 100\%$$

$$= 17$$

$$= 17$$

$$t = 30\%$$

$$Kd^* = 17 (1 - 30\%)$$

$$= 17 (0,7)$$

$$= 12$$

Tahun 2000:

= Total Hutang Jangka Panjang:

$$= \frac{8\,540\,515 + 9\,546\,259}{2}$$

$$= 9\,043\,387$$

$$Kd = \frac{816\,749}{9\,043\,387} \times 100\%$$

$$= 0,09 \times 100\%$$

$$= 9$$

$$= 9$$

$$t = 30\%$$

$$Kd^* = 9 (1 - 30\%)$$

$$= 9 (0,7)$$

$$= 6,3$$

4. Menghitung Biaya Modal (Kc)

Tahun 1997:

123,44

Kc = _____

3600

= 0,03

Tahun 1998:

125,21

Kc = _____

3270,83

= 0,038

Tahun 1999:

225,24

Kc = _____

3403,125

= 0,06

Tahun 2000:

$$K_c = \frac{251,89}{3081,67}$$

$$= 0,08$$

5. Menghitung Biaya Rata-Rata Modal Tertimbang (WACC)

Tabel 4.12. Struktur Modal Telkom

Tahun 1997

Struktur Modal	Jumlah(Rp)	%
Modal Ekuitas	9 638 463	59
Modal Hutang	6 591 183	41
Jumlah Modal	16 229 646	100

$$WACC = (7\% \times 41\%) + (0,03\% \times 59\%)$$

$$= 0,0287 + 0,0177$$

$$= 0,05$$

Tabel 4.13. Struktur Modal Telkom

Tahun 1998

Struktur Modal	Jumlah(Rp)	%
Modal Ekuitas	10 507 784	53
Modal Hutang	9 228 008	47
Jumlah Modal	19 735 792	100

$$WACC = (10\% \times 47\%) + (0,038\% \times 53\%)$$

$$= 0,047 + 0,02$$

$$= 0,07$$

Tabel 4.14. Struktur Modal Telkom

Tahun 1999

Struktur Modal	Jumlah(Rp)	%
Modal Ekuitas	12 224 309	58
Modal Hutang	8 823 618	42
Jumlah Modal	21 047 927	100

$$WACC = (12\% \times 42\%) + (0,06\% \times 58\%)$$

$$= 0,0504 + 0,0348$$

$$= 0,09$$

Tabel 4.15. Struktur Modal Telkom

Tahun 2000

Struktur Modal	Jumlah(Rp)	%
Modal Ekuitas	13 687 643	59
Modal Hutang	9 578 690	41
Jumlah Modal	23 266 333	100

$$\begin{aligned}
 \text{WACC} &= (6,3\% \times 41\%) + (0,08\% \times 59\%) \\
 &= 0,0258 + 0,0472 \\
 &= 0,07
 \end{aligned}$$

6. Menghitung Beban Modal

Tahun 1997:

Modal terpakai Rp 16 229 646

WACC 0,05%

Beban Modal Rp 811 482,3

Tahun 1998:

Modal terpakai	Rp 19 735 792
WACC	0,07%
Beban Modal	Rp 1 381 505,44

Tahun 1999:

Modal terpakai	Rp 21 047 927
WACC	0,09%
Beban Modal	Rp 1 894 313,43

Tahun 2000:

Modal terpakai	Rp 23 208 333
WACC	0,07%
Beban Modal	Rp 1 624 583,31

7. Menghitung EVA

Tahun 1997:

LUBSP	Rp 2 056 536
Beban Modal	Rp(811 482,3)
EVA	Rp 1 245 053,7

Tahun 1998:

LUBSP	Rp 2 343 940
Beban Modal	Rp(1 381 505,44)
EVA	<u>Rp 962 434,56</u>

Tahun 1999:

LUBSP	Rp 2 166 416
Beban Modal	Rp(1 894 313,43)
EVA	<u>Rp 272 102,57</u>

Tahun 2000:

LUBSP	Rp 3 131 119
Beban Modal	Rp(1 624 583,31)
EVA	<u>Rp 1 506 535,69</u>

Dari perhitungan EVA di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan dan penurunan nilai EVA. Hal ini dapat dilihat, pada tahun 1997 EVA Telkom menurun dari 1.245.053,7 menjadi 962.434,56 di tahun 1998. Adapun penyebab penurunan EVA tersebut karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak, yang juga diiringi dengan kenaikan biaya modal, artinya walaupun laba setelah pajak yang diperoleh meningkat namun biaya yang dikeluarkan untuk investasi juga meningkat, namun peningkatan biaya modal tersebut lebih besar dari

peningkatan laba. Demikian pula pada tahun 1998 ke 1999, terjadi penurunan nilai EVA, yang disebabkan menurunnya laba bersih setelah pajak, dan meningkatnya biaya modal yang harus dikeluarkan. Tetapi dari tahun 1999 ke tahun 2000 nilai EVA Telkom mengalami peningkatan yang pesat. Hal ini disebabkan karena meningkatnya biaya modal perusahaan, yang juga diiringi dengan peningkatan laba bersih setelah pajak, di mana peningkatan laba lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya modal yang harus dikeluarkan, sehingga menyebabkan nilai EVA menjadi lebih tinggi pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan walau nilai EVA Telkom mengalami peningkatan dan penurunan, tetapi Telkom tetap berhasil mencapai nilai EVA yang positif, yang berarti Telkom tetap mampu menciptakan nilai tambah. Sesuai dengan perhitungan EVA di atas, penggunaan EVA sebagai suatu alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan kiranya tepat diterapkan pada PT Telkom Tbk, karena Telkom adalah perusahaan besar yang memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penerapan EVA. Selain itu ada beberapa keuntungan yang diperoleh Telkom, yaitu:

1. Telkom dapat melakukan perhitungan EVA tersebut tanpa harus ada data pembandingnya. Sebagai contohnya perhitungan ROE dan ROA, Telkom sebagai BUMN menggunakan SK Menteri sebagai standar, dimana terkadang data pembanding seringkali tidak tersedia.
2. Dengan memiliki tingkat EVA positif, maka Telkom dapat mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian

lebih tinggi dari pada biaya modalnya. Kegiatan atau proyek yang memberikan nilai sekarang dari EVA yang positif tersebut, menunjukkan bahwa proyek tersebut menciptakan nilai perusahaan, dan bila terdapat kegiatan yang tidak menguntungkan maka tidak perlu diambil.

3. Dengan melakukan perhitungan EVA, Telkom lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya dan penetapan biaya modal oleh penyandang dana. Selain itu EVA tepat untuk pemberian kompensasi, dimana dengan nilai EVA yang positif mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor lebih besar dari biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi.

4.6. Analisa Perbandingan Rasio Keuangan ROA dan EVA untuk menilai kinerja perusahaan

Dari perhitungan di atas, dapat dibandingkan ROA dan EVAny, karena ROA sendiri memiliki kelemahan yaitu mengabaikan adanya biaya modal, sedangkan EVA memperhitungkan adanya biaya modal dan memperhatikan struktur modal sebagai informasi pelengkap untuk mengetahui laba bersih dan nilai yang berhasil diciptakan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan prosentase ROA Telkom dari tahun ke tahun. Pada tahun 1997 ROA Telkom sebesar 6,10% menjadi 5,35% di tahun 1998. Penurunan prosentase ROA disebabkan karena laba bersih setelah pajak Telkom kecil, sedangkan dalam perhitungan EVA laba usaha bersih setelah

pajak tetap positif, sebesar Rp 2.056.536 di tahun 1997 dan Rp 2.343.940 di tahun 1998. Prosentase ROA yang cukup baik inipun disebabkan, karena rata-rata total aktiva Telkom meningkat diikuti dengan bertambahnya modal telkom sebesar Rp 16.229.646 pada tahun 1997 dan Rp 19.735.792 di tahun 1998. Jumlah modal tersebut setelah dikalikan dengan biaya rata-rata modal tertimbang, menunjukkan beban modal yang digunakan untuk menciptakan nilai EVA. Beban modal untuk menciptakan EVA pun dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari biaya modal pada tahun 1997, sebesar Rp 811.482,3, naik menjadi Rp 1.381.505,44 di tahun 1998. Namun EVA yang berhasil diciptakan pada tahun tersebut tetap positif, yaitu sebesar Rp 1.245.053,7 di tahun 1997 dan Rp 962.434,56 di tahun 1998, penurunan EVA ini disebabkan karena ROA di tahun 1997 ke tahun 1998 menurun, dimana biaya modal yang dikeluarkan lebih besar dari laba yang dihasilkan. Sedangkan pada tahun 1998 ke tahun 1999, ROA Telkom naik dari 5,35% menjadi 8,73% di tahun 1999, sehingga ada kenaikan sebesar 3,38%. Kenaikkan ini disebabkan karena laba bersih setelah pajak Telkom naik, yang diiringi dengan kenaikan rata-rata total aktiva. Namun di tahun 1997 EVA Telkom turun dari Rp 962.434,56 di tahun 1997, menjadi Rp 272.102,57 di tahun 1998. Turunnya EVA Telkom disebabkan karena biaya modal yang dikeluarkan lebih besar dari laba yang dihasilkan, sehingga turunnya prosentase ROA mengakibatkan nilai EVA yang diciptakan turun. Namun di tahun 1999 ke tahun 2000, ROA Telkom mengalami kenaikan sebesar 9,24%

dari 8,73%, akibat naiknya aktiva dan meningkatnya laba bersih setelah pajak. Kenaikkan ROA ini diiringi dengan bertambahnya nilai EVA, yaitu sebesar Rp 272.102,57 di tahun 1999 menjadi Rp 1.506.535,69 di tahun 2000. Kenaikkan ROA dan EVA di tahun tersebut karena Telkom berhasil mempertahankan aktiva yang dimilikinya dan meminimalkan biaya modal yang dikeluarkan, sehingga modal yang dikeluarkan lebih kecil dari laba yang diperoleh Telkom. Dengan meningkatnya prosentase ROA dan terciptanya EVA yang positif serta adanya kenaikan EVA, maka Telkom tidak hanya mampu menghasilkan keuntungan, akan tetapi juga mampu menciptakan nilai bagi perusahaan. Dengan begitu para calon investor dan investor yakin dan percaya bahwa Telkom mampu menjaga likuiditas perusahaannya dengan mempertahankan assets yang dimilikinya serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaannya, yang tentunya juga dengan teknologi yang canggih dan maju guna menggantikan alat-alat Telkom yang sudah ketinggalan zaman, sehingga investor tidak ragu lagi untuk menanamkan modalnya kepada Telkom, karena Telkom dianggap mampu memberikan kompensasi kepada mereka atas modal yang telah mereka investasikan. EVA yang berhasil diciptakan Telkom tentunya diharapkan akan memberikan kompensasi di masa sekarang dan masa yang akan datang, dimana EVA yang diciptakan dapat dijadikan landasan untuk memprediksi proyek-proyek di masa yang akan datang, proyek mana saja yang memberikan pengembalian atas modal yang ditanamkan di perusahaan.

Dari hasil perbandingan ROA dan EVA secara keseluruhan terjadi kenaikan dan penurunan yang perubahannya bervariasi, hal ini dapat disebabkan karena berbagai faktor, antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu adanya kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam perusahaan dalam rangka meraih keuntungan dan menciptakan nilai bagi perusahaan, misalnya insentif penambahan modal. Sedangkan faktor eksternal, karena adanya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar yang berfluktuasi, terlebih lagi sampai sekarang ini masih dalam keadaan krisis, baik itu krisis ekonomi ataupun politik yang masih saja berlangsung.

